

**PEMANFAATAN MEDIA TIKTOK SEBAGAI SARANA PENGENALAN
AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI**

Aisyah Mahfudziyah^{1*}, Asih Ulfiah², Aisah³, Neneng Masrurh⁴, Alam Tarlam⁵
¹²³⁴⁵ Institut Miftahul Huda Subang
aisym929@gmail.com^{1*}, asihulfiah@gmail.com², aisaheka0678@gmail.com³,
nenengmasrurh860@gmail.com⁴, alamtarlam@gmail.com⁵
*Corresponding author**

ABSTRACT

This study examines the utilization of TikTok as a medium for introducing Qur'anic verses to early childhood learners and analyzes its potential and challenges within the context of Islamic education. The research is motivated by the increasing exposure of young children to digital media, which presents both educational opportunities and pedagogical risks. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from scholarly books, journal articles, and relevant academic publications on Qur'anic learning, digital media, and early childhood development. The findings indicate that TikTok has the potential to function as a supportive medium for introducing Qur'anic verses through its audio-visual features, short video duration, and repetition mechanisms that align with early childhood learning characteristics. However, its use requires strict content selection, parental and teacher supervision, and reinforcement of proper etiquette in Qur'anic learning to avoid distraction, superficial understanding, and the loss of the sacred value of the Qur'an. With appropriate management, TikTok can serve as an effective complementary medium for Qur'anic education in early childhood.

Keywords: *TikTok, Qur'anic Verses, Early Childhood, Digital Media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media TikTok sebagai sarana pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an pada anak usia dini serta mengkaji potensi dan tantangan penggunaannya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media digital di kalangan anak usia dini yang menghadirkan peluang edukatif sekaligus risiko pedagogis dan etis. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an, media digital, dan perkembangan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pendukung pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an melalui karakteristik audio-visual, durasi singkat, dan fitur pengulangan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Namun, pemanfaatannya memerlukan pendampingan orang tua dan guru, seleksi konten yang ketat, serta penguatan adab pembelajaran Al-Qur'an agar tidak terjadi distraksi, pendangkalan makna, dan penurunan nilai

kesakralan ayat suci. Dengan pengelolaan yang tepat, TikTok dapat berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan teknologi dan tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci : TikTok, Ayat Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Media Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Anak usia dini pada masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan stimulus digital berupa gawai, suara, dan visual yang atraktif. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk melakukan adaptasi pedagogis agar proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, tetap relevan dengan karakteristik perkembangan anak serta selaras dengan tuntutan zaman digital. (Dewanta, 2020)

Pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan kedekatan emosional anak terhadap kitab suci Al-Qur'an. Pada fase golden age, anak memiliki kemampuan memori, imitasi, dan kepekaan sensorik yang tinggi, sehingga pembelajaran berbasis audio-visual dinilai lebih efektif dalam menstimulasi minat dan pemahaman awal anak. Namun demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang masih bersifat konvensional sering kali kurang menarik bagi anak apabila tidak didukung oleh media yang sesuai dengan dunia dan gaya belajar

mereka. (Lusandrith & Yanuhartuti, 2020)

Seiring dengan perkembangan media digital, TikTok sebagai platform video pendek berbasis audio-visual memiliki potensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Fitur visual yang menarik, audio murottal, animasi huruf hijaiyah, serta durasi video yang singkat dan mudah diulang menjadikan TikTok selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini. Media ini berpotensi menghadirkan pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Meski demikian, pemanfaatan TikTok juga menyimpan tantangan, seperti risiko distraksi belajar, pencampuran konten hiburan dengan materi edukatif, serta persoalan adab dan etika dalam pembelajaran ayat suci di ruang digital. (Bulele, 2020)

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan media sosial TikTok dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini, yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak memandang TikTok semata-mata sebagai media hiburan, melainkan sebagai sarana edukatif yang berpotensi digunakan untuk mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap menekankan nilai-nilai pendidikan Islam serta pentingnya pendampingan orang tua dan guru.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis media digital yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. (Dewanta, A.2020).

Di sisi lain, pemanfaatan TikTok tanpa pengawasan yang memadai berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak, penurunan konsentrasi belajar, serta risiko kecanduan gawai. Oleh karena itu, penggunaan TikTok dalam pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan melalui pendekatan yang terarah, terkontrol, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Pendidikan agama, khususnya dalam pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dari aspek etika, adab, dan bimbingan orang dewasa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Maharani & Izzati, 2020)

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini disusun menggunakan pendekatan library research dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, serta karakteristik perkembangan anak. Kajian ini bertujuan untuk menggali potensi sekaligus batasan pemanfaatan TikTok sebagai sarana pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi konseptual yang bermanfaat bagi

praktisi pendidikan, khususnya pendidik PAUD/RA. (Friantary, 2020)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan konseptual mengenai inovasi pendidikan Islam berbasis digital serta menjadi sumbangsih akademik dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengesampingkan prinsip syariat, etika, dan pedagogik dalam pendidikan anak usia dini. (Baihaqi, Mufarroha, & Imani)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, pembacaan, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis dokumen ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam terkait topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur utama yang membahas pemanfaatan media digital, khususnya TikTok dalam pembelajaran, serta teori pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an pada anak usia dini. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, artikel

pendukung, jurnal ilmiah tentang perkembangan bahasa dan karakter anak usia dini, serta kajian mengenai teori media pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi audio-visual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai potensi dan tantangan pemanfaatan TikTok sebagai sarana pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an pada anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Media TikTok sebagai Sarana Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Media tikTok sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk adaptasi teknologi dalam dunia pendidikan Islam yang terus berkembang. TikTok bukan sekadar aplikasi hiburan, melainkan media berbasis video pendek yang memiliki karakteristik audio-visual, menarik, serta mudah dipahami oleh anak. Hal ini menjadikan TikTok relevan untuk dijadikan media pendukung pembelajaran Al-Qur'an di era digital. Pada dasarnya, karakteristik TikTok dapat dilihat

melalui fiturnya yang memungkinkan pembuatan konten dengan durasi singkat, visual yang ekspresif, suara murottal, teks ayat Al-Qur'an, serta pengulangan yang dapat membantu anak dalam memori hafalan. (Dewanta 2020)

TikTok memiliki daya tarik pembelajaran karena dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara kreatif, interaktif, dan mudah dicerna oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa platform TikTok memiliki potensi pedagogis, sehingga apabila diarahkan kepada pembelajaran Al-Qur'an, anak tidak hanya menikmati konten tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Di sisi lain, bahwa TikTok dapat menstimulasi kreativitas anak melalui kombinasi audio dan visual, yang dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dioptimalkan untuk menghasilkan konten murottal yang menarik, animasi huruf hijaiyah, atau potongan surat-surat pendek yang mudah ditiru anak. (Luisandrith dan Yanuartuti 2020)

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah perkembangan teknologi digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak masa kini. Anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang penuh rangsangan visual dari gawai digital, sehingga pendidik perlu melakukan adaptasi strategi

pembelajaran agar Al-Qur'an tetap diterima secara positif dalam dunia mereka. Karakteristik digital TikTok yang memberi ruang kreativitas menjadi jawaban atas kebutuhan ini.

Kecenderungan anak usia dini yang menyukai pembelajaran berbasis permainan, suara, gambar, warna, dan gerak. Pembelajaran Al-Qur'an yang hanya dilakukan melalui metode tradisional, seperti talaqqi di depan guru tanpa media pendukung, sering kali menimbulkan kejenuhan. Dengan TikTok, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikenalkan melalui lagu Islami, animasi, atau ritme murottal yang menyenangkan sehingga anak merasa pembelajaran itu bagian dari permainan, bukan tekanan. Hal ini sejalan dengan karakter psikologis anak usia dini yang belajar melalui pengalaman.

Urgensi pengenalan Al-Qur'an pada masa keemasan perkembangan anak. Masa usia dini adalah fase pembentukan memori, bahasa, dan karakter dasar. Pembelajaran Al-Qur'an di usia dini merupakan pondasi awal terbentuknya kepribadian religius dan kedekatan emosional anak terhadap Al-Qur'an. Karena itu, media seperti TikTok dapat menjadi pintu awal yang efektif untuk membangun kedekatan anak dengan lafaz ayat Al-Qur'an, terutama melalui murottal dan pengulangan konten video. (Fitriah 2020)

Perkembangan bahasa anak usia dini bahasa anak berkembang melalui stimulus auditori dan visual yang diterima secara berulang. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, anak membutuhkan suara yang benar (murottal) dan pengenalan huruf (hijaiyah) yang terstruktur. TikTok menyediakan hal ini melalui video pendek yang dapat diulang berkali-kali sehingga membantu memori auditori anak dan kemampuan menirukan lafaz ayat Al-Qur'an. TikTok juga dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan makhraj huruf melalui animasi atau isyarat visual tertentu. (Heryani 2020).

Fenomena sosial media di tengah masyarakat. Media TikTok menjadi bagian dari gaya hidup digital generasi milenial. Hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Jika tidak digunakan dengan bimbingan, TikTok dapat menjadi sarana hiburan semata yang mengabaikan nilai religius. Namun jika diarahkan, itu dapat menjadi media pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, efektif, dan adaptif terhadap zaman. Maka diperlukan strategi pemanfaatan TikTok secara Islami: pemilihan konten edukatif, pembatasan durasi, dan pendampingan orang tua serta guru. (Wibowo 2020)

Berikut ayat dalam Al-Quran Surat Al-Muzzammil :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas).”

Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 mengandung pedoman penting tentang bagaimana Al-Qur’an semestinya dibaca, yakni dengan tartil. Kata tartil tidak hanya berarti perlahan, tetapi juga mencakup unsur ketelitian, kejelasan makhraj huruf, dan ketepatan tajwid. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan wahyu yang harus dilafalkan dengan adab dan metode yang benar. Perintah Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan jauh lebih utama dibandingkan banyaknya ayat yang dibaca namun tidak sesuai kaidah. (Ashari, 2023)

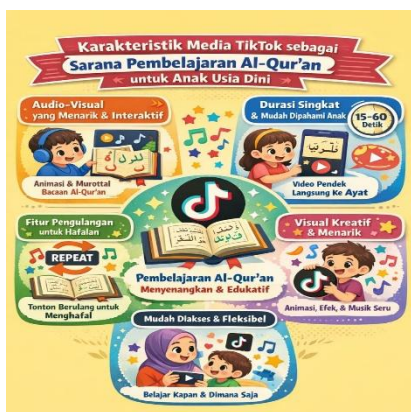
Ayat ini juga mengarah pada prinsip pendidikan Al-Qur’an, terutama ketika diterapkan pada anak usia dini. Seorang anak yang baru diperkenalkan Al-Qur’an tentu harus memulai dengan cara membaca yang perlahan dan jelas, sebab perkembangan bahasa dan kemampuan artikulasi mereka masih bertahap. Inilah alasan mengapa metode tartil sangat relevan: karena ia tidak menuntut kecepatan, melainkan pembiasaan yang sistematis. Anak belajar melalui pengulangan, sehingga pembacaan secara tartil akan membentuk memori suara Al-Qur’an yang benar sejak awal. Ayat ini juga mengajarkan bahwa

pembelajaran Al-Qur’an bukan kegiatan spontan, tetapi proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, ketenangan, dan pendampingan yang berkelanjutan. (Mujahiddin, 2023)

Selain itu, ayat ini memberi landasan bahwa cara penyampaian ilmu agama harus memperhatikan psikologi peserta didik. Anak usia dini tidak mampu menerima pembelajaran yang terburu-buru atau dipaksakan, tetapi mereka bisa menerima pelajaran dengan baik jika disampaikan secara bertahap dan menarik. Tartil mengarah pada prinsip pendidikan yang lembut, tidak tergesa-gesa, penuh pengulangan, dan fokus pada kualitas, bukan kuantitas. Dengan demikian, ayat ini memberikan legitimasi dalam pendekatan pedagogis bahwa pembelajaran Al-Qur’an harus dilakukan secara ramah, sabar, dan bertahap. (Qowim, 2019)

Ayat ini juga mengandung pesan spiritual bahwa membaca Al-Qur’an adalah bentuk ibadah yang harus dijalankan dengan penuh penghormatan. Tartil bukan hanya metode membaca, melainkan sikap hati ketika berhadapan dengan firman Allah. Jika penerapan tartil diajarkan sejak dini, maka anak tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur’an dengan benar, tetapi juga tumbuh dengan penghormatan dan kecintaan terhadap kitab Allah.

Pembelajaran Al-Qur'an berbasis tartil sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 menjadi dasar filosofis, pedagogis, dan spiritual bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan generasi Qur'ani sejak usia dini. (Alawiyah, 2021)



Gambar 1.
Karakteristik Media TikTok sebagai Sarana Pembelajaran Al-Qur'an

Berikut ini beberapa Karakteristik Media TikTok sebagai Sarana Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini yaitu :

1. Bersifat Audio-Visual yang Menarik dan Interaktif

Karakteristik utama TikTok adalah kemampuannya menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dalam satu tampilan yang utuh. Pada anak usia dini, rangsangan audio-visual sangat efektif karena mereka berada pada fase belajar melalui pengamatan, pendengaran, peniruan, dan pengalaman langsung. Bacaan murottal, animasi huruf hijaiyah, dan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dalam bentuk audio-

visual membuat anak lebih mudah memahami, mengingat, dan menirukan bacaan. Anak tidak hanya melihat hurufnya, tetapi juga mendengar pelafalannya, sehingga proses internalisasi bacaan Al-Qur'an berlangsung secara alami dan menyenangkan. Karakteristik ini membantu anak membangun kedekatan dengan Al-Qur'an tanpa merasa dipaksa.

2. Durasi Konten Singkat dan Mudah Dipahami Anak

Video TikTok umumnya berdurasi pendek (15–60 detik), dan hal ini sangat sesuai dengan rentang konsentrasi anak usia dini yang cenderung singkat. Mereka akan merasa tertarik pada konten yang tidak terlalu panjang, mudah dipahami, dan disajikan dalam bentuk potongan kecil. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, durasi singkat ini dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan satu ayat, satu lafaz, atau satu huruf hijaiyah dalam satu waktu, sehingga tidak membuat anak kewalahan. Pembelajaran yang terlalu panjang justru membuat mereka tidak fokus. Karena itu, karakteristik durasi pendek TikTok merupakan kelebihan yang mendukung pengenalan Al-Qur'an secara bertahap sesuai perkembangan kognitif anak.

3. Adanya Fitur Pengulangan (Repetition) yang Mendukung Proses Hafalan

Salah satu karakteristik penting TikTok adalah mudahnya melakukan pengulangan konten. Anak dapat menonton video yang sama berkali-

kali, baik atas inisiatif sendiri maupun dibantu orang tua. Prinsip pengulangan ini sangat sesuai dengan metode tartil dan muroja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang keduanya menekankan pembacaan berkali-kali untuk memperbaiki pelafalan dan memperkuat hafalan. Anak yang terus menonton murottal atau konten huruf hijaiyah akan secara otomatis menyerap bunyi dan cara pengucapannya. Pengulangan ini membentuk memori jangka panjang dan membantu proses hafalan tanpa tekanan.

4. Memiliki Daya Tarik Visual Tinggi untuk Memotivasi Anak

TikTok memiliki banyak fitur visual menarik seperti animasi, warna, emoji, efek suara, latar musik, dan transisi kreatif. Bagi anak usia dini, tampilan visual ini memberi daya tarik tersendiri yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk menonton serta belajar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, visual kreatif dapat digunakan untuk memperkenalkan huruf hijaiyah, tema ayat, nama surat, atau adab membaca Al-Qur'an. Ketika anak merasa pembelajaran itu "menyenangkan", motivasi belajar tumbuh dari dalam dirinya. Karakteristik visual ini juga membantu menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa, sehingga proses mengenal lafaz Al-Qur'an terasa ringan dan alami.

5. Mudah Diakses dan Dapat Disesuaikan dengan Kebutuhan Pembelajaran

TikTok dapat diakses melalui telepon genggam biasa, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi bergantung pada tatap muka formal di kelas. Anak dapat belajar di rumah, di ruang bermain, atau bahkan saat bepergian, selama orang dewasa mendampingi. Konten pembelajaran juga dapat dibuat sesuai kebutuhan, misalnya: video satu lafaz huruf hijaiyah, potongan surat pendek, doa harian, atau adab membaca Al-Qur'an. Guru dan orang tua dapat menciptakan konten sendiri yang sesuai dengan kemampuan anak. Fleksibilitas ini menjadikan TikTok sebagai media pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus efektif dalam mendukung pendidikan agama Islam sejak dini.

Lima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak sekadar aplikasi hiburan, tetapi memiliki kekuatan pedagogis bila digunakan secara tepat. Platform ini mampu menarik perhatian anak, mempermudah pemahaman ayat, memperkuat hafalan, dan meningkatkan motivasi. Dengan pendampingan serta pemilihan konten Islami yang tepat, TikTok dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an pada anak usia dini sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Dengan demikian, karakteristik TikTok sebagai media pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini memiliki relevansi kuat dalam dunia pendidikan modern. TikTok dapat menjadi media perantara antara nilai-

nilai Islami yang luhur dengan lingkungan digital yang memang hidup dalam keseharian anak. Melalui pemanfaatan yang tepat, terarah, dan terkontrol, TikTok bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana edukatif penuh makna dalam mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada generasi sejak usia dini. (Suryani, 2021)

2. Potensi TikTok dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Anak dalam Mengenal Ayat Al-Qur'an

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pengenalan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Salah satu media digital yang berkembang pesat adalah aplikasi TikTok. Meski awalnya dikenal sebagai media hiburan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an. Potensi ini muncul karena TikTok memiliki karakteristik yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini, yaitu bersifat audio-visual, menarik, interaktif, berdurasi pendek, serta memungkinkan pengulangan yang berulang-ulang atau looping. Karakteristik ini tidak hanya membangkitkan ketertarikan anak, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenal lafaz, pelafalan, dan potongan ayat Al-Qur'an. (Abdusshomad, 2024).

Potensi TikTok dalam meningkatkan minat anak terhadap Al-Qur'an sangat terlihat dari kemudahannya dalam menghadirkan konten yang atraktif dan mudah dipahami oleh anak. Pada masa usia dini, anak belajar melalui peniruan, pengamatan, dan pengalaman sensoris. TikTok menyediakan lingkungan belajar yang kaya dengan suara, gambar, warna, dan gerakan. Konten murottal pendek, animasi huruf hijaiyah, dan penampilan potongan ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan berulang-ulang membantu anak merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sulit atau asing. Justru sebaliknya, anak mulai mempersepsi Al-Qur'an sebagai sesuatu yang menyenangkan dan familiar. Ketertarikan ini adalah kunci utama dalam menumbuhkan motivasi belajar agama sejak dini. (Fajarini & Sajdah).

Media TikTok memiliki potensi kuat untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal ayat-ayat Al-Qur'an. TikTok mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan pemahaman peserta didik dalam materi PAI ketika kontennya dibuat secara edukatif. Anak usia dini memiliki rentang perhatian pendek, tetapi format video TikTok yang berdurasi singkat membuat informasi lebih mudah diserap. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an diperdengarkan melalui suara murottal yang jelas dan grafis yang menarik, memori auditori anak dapat meningkat, sehingga mereka lebih mudah menirukan suara dan

pelafalan huruf. Pengulangan konten yang sama berkali-kali juga memperkuat proses internalisasi lafaz Al-Qur'an secara bertahap. (Mustofa, 2024).

Potensi TikTok tidak hanya terletak pada aspek ketertarikan dan memori, tetapi juga pada aspek pembiasaan. Anak yang setiap hari melihat, mendengar, atau menonton potongan ayat akan membangun hubungan emosional dengan Al-Qur'an. Hal ini penting karena pembelajaran agama bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi penanaman kecintaan dan pembiasaan. Dalam hal ini, TikTok menghadirkan peluang untuk mengubah waktu layar digital menjadi pengalaman pendidikan spiritual. Anak dapat menonton murottal saat istirahat, saat bermain, atau didampingi orang tua di rumah. Dengan cara ini, Al-Qur'an hadir dalam keseharian mereka, bukan hanya di sekolah atau TPQ. (Sari, 2024).

Pemanfaatan TikTok tidak terlepas dari tantangan. TikTok memiliki dua sisi: edukatif dan profan. Karena itu, peran pendamping guru dan orang tua sangat penting. TikTok memiliki potensi positif bukan karena aplikasinya, tetapi karena konten dan arah penggunaan yang diberikan. Jika diarahkan pada konten Qur'ani, pembelajaran akhlak, pengenalan huruf hijaiyah, atau kisah-kisah Islami, maka TikTok menjadi alat pendidikan yang efektif. Sebaliknya, jika tidak diawasi, ia bisa menjadi distraksi. Akan tetapi, pendidikan

modern adalah pendidikan yang adaptif; melarung total teknologi justru mengasingkan anak dari realitas zaman. Maka, pendekatan terbaik adalah memanfaatkan TikTok sebagai sarana pengenalan Al-Qur'an dengan kontrol dan arahan yang baik. (Matori, 2024).



Gambar 2.
Potensi TikTok dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan anak

Berikut ini beberapa potensi TikTok dalam meningkatkan minat dan kemampuan anak usia dini dalam mengenal ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu :

1. Potensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak melalui Stimulus Audio-Visual

TikTok memiliki kekuatan pada visual yang menarik, warna, animasi, dan suara murottal yang jelas. Anak usia dini sangat responsif terhadap media audio-visual. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an disajikan dalam bentuk video kreatif dan menyenangkan, hal tersebut mampu menumbuhkan minat belajar secara alami. Anak menjadi tertarik bukan karena dipaksa, tetapi karena merasakan kenyamanan dan pengalaman belajar yang penuh hiburan. (Fajarini dkk., 2024).

2. Potensi Meningkatkan Kemampuan Mengingat Bacaan (Memori Auditori) melalui Pengulangan Konten

Video TikTok dapat diputar ulang (looping) berkali-kali. Anak usia dini belajar melalui repetisi (pengulangan). Ketika anak terbiasa mendengar ayat yang sama secara berulang, kemampuan memori auditif mereka semakin meningkat. Dengan fitur replay, anak dapat menghafal irama, pelafalan huruf, serta potongan ayat Al-Qur'an secara bertahap. Konten murottal pendek sangat cocok dengan karakter memori anak usia dini bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran agama dapat membantu meningkatkan pemahaman karena adanya pengulangan konten. (Ramada dkk., 2024).

3. Potensi Mendukung Pembiasaan Spritual Anak Sejak Dini

Anak yang sering terpapar konten Al-Qur'an, seperti murottal atau potongan ayat, akan memiliki pembiasaan spiritual yang lebih kuat. Ketika TikTok digunakan secara rutin dan terarah, anak bukan hanya mengenal ayat, tetapi juga merasa dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini penting karena membentuk karakter religius dan kecintaan anak terhadap kitab Allah sejak dini. (Matori, 2024).

4. Potensi Meningkatkan Kemampuan Meniru Lafaz dan Pengucapan (*Makharijul* Huruf)

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mengenal tulisan dan ayat, tetapi juga melatih pelafalan huruf. TikTok

diperkaya audio (suara murottal), sehingga anak dapat meniru dengan baik pelafalan huruf hijaiyah serta intonasi ayat Al-Qur'an.

Dengan peniruan yang berulang dan konten sederhana, anak bisa mengenal huruf, menirukan lafaz, dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan Al-Qur'an. TikTok direkomendasikan sebagai media pembelajaran tajwid dan tahsin karena mempermudah penyampaian suara bacaan. (Fajarini 2024).

5. Potensi Meningkatkan Hubungan Interaktif antara Orang Tua–Anak dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Anak usia dini belajar dalam konteks keluarga. TikTok adalah media yang dapat ditonton bersama. Ketika orang tua mendampingi anak menonton konten Qur'ani terjadi interaksi positif, orang tua membantu mengulang bacaan, dan anak merasa nyaman belajar Al-Qur'an.

Hal ini memperkuat bonding (kedekatan emosional) sekaligus menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an. TikTok berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga pendampingan sangat penting. (Oktasari dkk., 2024).

3. Tantangan Pemanfaatan TikTok dan Strategi Penerapannya dalam Pengenalan Ayat Al-Qur'an

Tantangan pemanfaatan TikTok dan strategi penerapannya dalam pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an merujuk pada berbagai hambatan, risiko, dan keterbatasan yang muncul ketika aplikasi TikTok digunakan

sebagai sarana pengenalan Al-Qur'an bagi anak usia dini, serta berbagai langkah terarah dan sistematis yang diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan media tersebut tetap berjalan sesuai dengan nilai Islam, pedagogi perkembangan anak, dan etika pembelajaran Al-Qur'an. (Muvid., 2023).

TikTok adalah media sosial berbasis video pendek dengan penyebaran konten yang sangat cepat dan bersifat audio-visual. Platform ini pada dasarnya tidak dirancang khusus untuk pembelajaran agama, tetapi dalam praktiknya dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), asalkan penggunaannya dibimbing secara terarah oleh pendidik agar konten tidak menyimpang dari nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, istilah "tantangan pemanfaatan TikTok" merujuk pada pentingnya melakukan filter, pengawasan, dan pembatasan sehingga manfaatnya dapat diterima tanpa menimbulkan dampak negatif. (Fauziah., 2023).

Tantangan ini muncul karena TikTok memiliki sifat terbuka, interaktif, dan algoritma yang kuat, sehingga rentan memperlihatkan konten yang beragam, termasuk yang tidak sesuai untuk anak usia, media sosial merupakan media berwajah dua: di satu sisi memberi peluang inovasi pembelajaran agama, tetapi di sisi lain membawa risiko distraksi,

penurunan fokus belajar, dan kecenderungan konsumsi konten hiburan yang berlebihan. Maka, dalam konteks pengenalan ayat Al-Qur'an, tantangan dari penggunaan TikTok tidak hanya bersifat teknis tetapi juga etis, pedagogis, dan spiritual. (Nurjaman, 2023).

Strategi penerapannya merujuk pada upaya sadar, terukur, dan bertanggung jawab untuk mengelola penggunaan TikTok sehingga tujuan pengenalan ayat Al-Qur'an pada anak dapat tercapai. Strategi ini meliputi kurasi konten (hanya memilih konten Qur'ani yang sesuai), pendampingan orang tua, pembatasan durasi pemutaran video pada anak, integrasi dengan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi dan muroja'ah, serta penerapan adab dan etika pengajaran Al-Qur'an di ruang digital bahwa dakwah Islam di TikTok harus memperhatikan etika komunikasi Islam agar tidak mempermainkan simbol agama dan tetap menghormati kesucian teks Al-Qur'an. (Khoir., 2023).



Gambar 3.

Tantangan Pemanfaatan TikTok dalam Pengenalan Ayat Al-Qur'an

Berikut ini beberapa tantangan pemanfaatan TikTok dalam pengenalan ayat Al-Qur'an pada anak usia dini, yaitu :

1) Tantangan Konten TikTok yang Beragam dan Tidak Terfilter

Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan TikTok sebagai sarana pengenalan ayat Al-Qur'an pada anak usia dini adalah sifat TikTok yang bersifat terbuka dan bebas memasukkan berbagai bentuk konten. Algoritma TikTok tidak sepenuhnya memprioritaskan konten edukatif, sehingga materi Qur'ani dapat bercampur dengan konten umum, lucu, musik, bahkan konten yang tidak pantas ditonton anak. Risiko ini meningkat karena anak usia dini belum memiliki kemampuan menyaring informasi secara mandiri. Mereka cenderung meniru apa yang dilihat tanpa menimbang benar atau salah. Akibatnya, tujuan utama pengenalan ayat Al-Qur'an dapat terganggu karena anak lebih tertarik pada konten hiburan.

Tantangan ini dapat mengarah pada dua dampak penting anak terpapar informasi negatif atau tidak sesuai syariat, dan penghargaan terhadap Al-Qur'an menjadi menurun karena kontennya bercampur dengan hiburan duniawi. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok untuk pengenalan ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pendampingan dan seleksi konten. (Cahyati, 2023)

2) Tantangan Risiko Kecanduan Gadget dan Penurunan Konsentrasi Belajar

TikTok dirancang secara psikologis untuk memicu minat berkelanjutan melalui video yang cepat, ringkas, dan berganti sesuai algoritma. Pada anak usia dini, pola ini dapat memicu

kecanduan layar karena anak ingin terus melihat konten yang bergerak dan penuh warna. Dampaknya, konsentrasi belajar dapat terganggu dan anak menjadi sulit fokus ketika diminta mengikuti pembelajaran non-digital.

Kecanduan ini juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan interaksi sosial, karena anak lebih memilih menatap layar daripada berinteraksi dengan guru, teman, atau orang tua. Selain itu, paparan TikTok yang berlebihan dapat mengurangi waktu muroja'ah atau aktivitas edukatif lainnya. Maka, TikTok tidak bisa dijadikan media pembelajaran tanpa pengaturan durasi, karena dalam proses pendidikan Al-Qur'an, fokus dan ketenangan sangat dibutuhkan. (Cahyati, 2023)

3) Tantangan Etika dan Adab Pembelajaran Ayat Al-Qur'an di Media Digital

Ayat Al-Qur'an memiliki nilai yang suci dan harus diperlakukan dengan penuh adab. Ketika Al-Qur'an dibawa ke media seperti TikTok, ada risiko tercampurnya ayat dengan unsur hiburan, efek suara, filter, wajah lucu, atau latar musik yang tidak pantas. Hal ini tidak hanya merusak penghormatan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga berpotensi menghilangkan nilai ibadah yang melekat pada pembacaan ayat suci.

Tantangan pada aspek adab ini sangat penting untuk diperhatikan, karena pendidikan Islam bukan hanya mentransfer bunyi dan lafaz ayat, tetapi juga menanamkan nilai

kesakralan dan penghormatan kepada firman Allah. Tanpa pemahaman adab, anak dapat menganggap bacaan ayat Al-Qur'an sebagai sekadar konten visual yang menarik, bukan sebagai petunjuk kehidupan. (Fadilah, 2023)

4) Tantangan Keterampilan Literasi Digital Orang Tua dan Guru

TikTok hanya dapat dimanfaatkan secara positif jika pengguna yang berperan sebagai pembimbing seperti orang tua dan guru memiliki pemahaman literasi digital yang memadai. Banyak pendidik agama yang belum familiar dengan cara memilih konten yang relevan, memfilter konten negatif, mengatur mode keamanan, dan mengawasi algoritma TikTok. Akibatnya, ada kemungkinan guru hanya membiarkan TikTok digunakan tanpa tujuan edukasi yang jelas.

Demikian pula, keterbatasan kemampuan orang tua dalam memahami digital parenting dapat memperburuk masalah, karena mereka tidak dapat mengendalikan tontonan anak. Tantangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pengenalan ayat Al-Qur'an tidak cukup hanya menyediakan konten, tetapi memerlukan kesiapan literasi digital dari pihak pendidik. (Setiawati, 2023).

5) Tantangan Distraksi dan Pendangkalan Makna Pembelajaran

TikTok adalah media cepat, ringkas, dan instan. Pola konsumsi konten singkat ini menciptakan tantangan pendangkalan

pemahaman, karena pembelajaran ayat Al-Qur'an membutuhkan pemahaman konteks, nilai, dan tadabbur. Ketika ayat disampaikan dalam bentuk potongan kecil tanpa penjelasan, anak dapat mengenal bunyinya tetapi tidak paham makna maupun esensi ibadahnya.

Di sisi lain, gaya cepat TikTok dapat menyebabkan anak menjadi "pasif" dalam belajar, karena mereka terbiasa menerima informasi tanpa proses pemikiran. Maka, pengenalan Al-Qur'an melalui TikTok harus dipandang sebagai pintu awal, bukan satu-satunya media. TikTok hanya efektif jika dikombinasikan dengan strategi yang mendukung pendalaman, baik di rumah, TPQ, RA, maupun sekolah. (Muvid, 2023)

Lima tantangan tersebut menunjukkan bahwa TikTok bukan media yang netral. TikTok bisa menjadi alat edukatif yang bermanfaat jika diatur, dikontrol, dan dipadukan dengan strategi pengajaran yang benar. Namun jika tidak dikelola, ia dapat memberikan dampak negatif terhadap karakter, akhlak, fokus, dan penghormatan anak terhadap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok dalam pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini harus diarahkan dengan prinsip adab Islam, pedagogi perkembangan, dan bimbingan orang dewasa.

Dengan demikian, konsep ini menekankan bahwa TikTok memang memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini melalui format

audio-visual yang menarik, namun potensi tersebut berada dalam lanskap tantangan baik tantangan konten, tantangan adab, maupun tantangan perkembangan anak sehingga pemanfaatannya harus disertai strategi praktik yang bijaksana, terarah, dan sesuai kaidah Islam. Artinya, penggunaan TikTok bukanlah media yang digunakan secara bebas tanpa aturan, tetapi media pendukung pendidikan yang membutuhkan kontrol, seleksi, dan pendampingan agar tujuan pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat tercapai dengan efektif serta tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat dan psikologi perkembangan anak.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, TikTok memiliki potensi besar sebagai media pendukung dalam pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an pada anak usia dini karena karakteristiknya yang audio-visual, kreatif, menarik, dan mudah diakses. Media ini mampu menumbuhkan minat anak terhadap bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan mengenal lafaz melalui pengulangan suara murottal, serta membentuk pembiasaan awal terhadap ayat-ayat suci. Namun, pemanfaatan TikTok juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti campuran konten yang tidak terfilter, risiko kecanduan gawai, keterbatasan literasi digital orang tua dan guru, pendangkalan pemahaman agama akibat konten singkat, dan persoalan adab pembelajaran ayat Al-Qur'an di ruang hiburan digital.

Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok tidak dapat dilepaskan dari strategi penerapan yang tepat, yaitu pengawasan konten, pembatasan durasi, pendampingan orang tua, pemilihan akun Qur'ani yang kredibel, serta penyelarasan antara penggunaan TikTok dengan pembelajaran tatap muka atau tradisional seperti talaqqi dan muroja'ah. Dengan penerapan strategi tersebut, TikTok dapat menjadi sarana pendukung yang efektif, aman, dan tetap sesuai nilai-nilai Islam dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. (2023). Makna tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 116–128.
- Abdusshomad, A. (2024). Tiktok sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era industri 4.0. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 133–153.
- Alawiyah, T. (2021). Pemaknaan lafadz tartil dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Bulele, Y. N. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: Studi kasus TikTok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 565–572.
- Cahyati, N. (2023). Aplikasi media sosial Tik Tok terhadap

- perilaku anak. *Pelita PAUD*, 8(1), 1–8.
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 79–85.
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 74–88.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127–136.
- Fadilah, R. A. (2023). Etika komunikasi netizen di media sosial pada akun TikTok @Chikakiku dalam perspektif Islam. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 7(2), 85–98.
- Fauziyah, N., Afendi, A. R., Saputra, M. R., & Kamaria, K. (2023). Pemanfaatan aplikasi Tik Tok dalam mata pelajaran PAI sebagai media pembelajaran inovatif era digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 19–29.
- Fajarini, N., Amumpuni, H., Parida, N. A., & Sajdah, M. (2024). Pengaruh penggunaan Tik Tok sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era 4.0. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 163–172.
- Khoir, A., Aziz, I. Q., & Hayati, R. M. (2023). Penggunaan media sosial Tik Tok dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak remaja. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–136.
- Maharani, S., & Izzati. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288–1298.
- Matori, Z. A. (2024). Peluang dan tantangan media sosial TikTok dalam pendidikan Islam pada generasi era society 5.0. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 79–81.
- Mujahiddin, A., & Annas, M. (2023). Konsep tartil dan pengaruh penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 201–214.
- Muvid, M. B., Sahibuddin, M., Masiroh, S., & Isroiyah, I. (2023). Tik Tok as a learning media for Islamic religious education for the millennial generation (Case study at Dinamika University, Surabaya). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Muvid, M. B. (2023). Tik Tok as a learning media for Islamic religious education for the millennial generation (Case study at Dinamika University Surabaya). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1–10.
- Luisandrith, D. R., & Yanuhartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran seni tari melalui aplikasi Tik Tok untuk meningkatkan kreativitas anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175–180.
- Handayani, I. N. (2017). Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah*

- Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2(1), 35–48
- Hasibuan, E. N., Lubis, M. Y., & Harahap, R. A. S. (2024). Pengaruh penggunaan video TikTok terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Al-Iman Desa Pasar Ipuh Kabupaten Padanglawas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3).
- Oktasari, S., Imran, R. F., & Sari, R. P. (2024). Dampak penggunaan media sosial Tik-Tok terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Aisyiyah XI. *Journal of Education Research*, 5(4), 6006–6011.
- Ramada, E., Koderi, A., Jatmiko, A., & Mustofa, I. (2024). Literatur review penggunaan TikTok dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 408–419.
- Rahmat, A., Suherman, A., & Nurjaman, I. (2023). Efektivitas penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 112–127.
- Saniah, N., & Farhan, M. (2023). Etika komunikasi Islam dalam pemanfaatan media sosial. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(2), 41–49.
- Setiawati, L. (2023). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–33.
- Suryani, T. S. N. (2024). Implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini. *Al-Khidmah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 1–15.
- Qowim, A. N. (2019). Internalisasi karakter Qurani dengan tartil Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–29.